

**Kemiskinan dan Pengentasannya dalam
al-Tafsīr al-Wasīf karya Wahbah az-Zuhailī**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Th.I)
Disusun Oleh:

MUHLISIN
NIM: 09530068

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1437 H/ 2016 M**



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Afdawaiza, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhlisin
Lamp : 4 eksemplar

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhlisin
NIM : 09530068
Jurusan/ Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Kemiskinan dan Pengentasannya dalam *al-Tafsir al-Wasit* karya Wahbah az-Zuhaili

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016
Pembimbing,

Afdawaiza, M. Ag
NIP: 19740818 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhlisin
NIM : 09530068
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/ Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Dusun: Kepyar RT/RW. 08/02 Desa: Paseh
Kec: Banjarmangu, Kab: Banjarnegara, Jawa Tengah 53452
Telp./ HP : 085702634870
Alamat di Yogyakarta: Jl. Ali Maksum, Krapyak Yogyakarta
Judul Skripsi : Kemiskinan dan Pengentasannya dalam *al-Tafsir al-Wasit*
karya Wahbah az-Zuhaili

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



(Muhlisin)



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1791/Un.02/DU/PP.05.3/08/2016

Tugas Akhir dengan judul : Kemiskinan dan Pengentasannya dalam *al-Tafsir al-Wasit* karya Wahbah az-Zuhaili

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhlisin
Nomor Induk Mahasiswa : 09530068
Telah diujikan pada : Jumat, tanggal 19 Agustus 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 (A-)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Afdawaiza, S. Ag, M.Ag
NIP. 19740818 199903 1 002

Penguji II

Drs. Indal Abror, M.Ag.
NIP. 19680805 199303 1 007

Penguji III

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag
NIP. 19540710 198603 1 002

Yogyakarta, 19 Agustus 2016

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَطْلُبْ مَعَاشًا لِنَفْسِهِ
شَكَا الْفَقْرَ أَوْ لَامَ الصَّدِيقَ فَأَكْثَرَ

فَسِرْ فِي بِلَادِ اللَّهِ وَالتَّمِسِ الْغِنَى
تَعِشْ ذَا يَسَارٍ أَوْ تَمُوتَ فَتُعَذَّرَ

وَلَا تَرْضَ مِنْ عَيْشٍ بِدُونِ وَلَا تَنْمُ
وَكَيْفَ يَنَامُ مَنْ كَانَ مُعْسِرًا

Perjalanan Mencari Rezeki

1. Bila seseorang tidak berusaha mencari nafkah untuk dirinya,

Maka ia akan menderita kemiskinan atau banyak mencela sahabatnya.

2. Maka berjalanlah di negeri-negeri Allah yang luas dan carilah rezeki,

Niscaya Anda akan hidup dalam kemudahan atau mungkin Anda akan mati, namun Anda tidak akan mati tercela atau terhina.

3. Janganlah rela dengan hidup tanpa apa-apa dan janganlah tidur...

Bagaimanakah dapat tidur bagi orang yang mendapatkan kesusahan.

“Betapa indahny harta yang baik di tangan orang yang baik.”
(HR. Ahmad dan Tabrani)

ΩΩΩΩΩ

*“Ya Allah, hindarkanlah aku dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan.
Hindarkan pula aku dari perbuatan yang dapat merugikan diriku sendiri
maupun merugikan orang lain.”*
(HR. Abu Dawud, Nasa’i, Ibnu Majah, dan al-Hakim)

Skripsi ini Penulis Persembahkan kepada:

Kedua Orangtua Penulis

Saudara-saudara penulis

Almamater tempat penulis mendalami Ilmu al-Zur'an dan Tafsir

ABSTRAK

Sebagai sebuah kondisi yang tidak dikehendaki oleh manusia, kemiskinan menjadi salah satu akar dari munculnya berbagai persoalan sosial karena dapat membuat seseorang gelap mata dan melakukan tindakan yang membabi buta, membuat seseorang menjadi terbelakang dan tertinggal dalam percaturan kehidupan, dan dapat menyebabkan seseorang kehilangan pegangan dan arah tujuan dalam hidupnya sehingga hidupnya menjadi tak terarah dan tak mengenal nilai-nilai kemanusiaan. Di Indonesia yang saat ini masuk dalam kategori sebagai negara berkembang, masalah kemiskinan masih menjadi masalah yang belum terselesaikan secara tuntas. Beragam upaya pengentasan telah dilakukan oleh setiap pemimpin bangsa di eranya masing-masing nyatanya belum mampu meredam laju kemiskinan.

Berangkat dari fakta di atas, maka pokok penelitian skripsi ini difokuskan pada kajian studi tematik (*maudhū'i*) atas tafsir tentang kemiskinan dan pengentasannya untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsīr al-Wasīf*? dan *kedua*, Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsīr al-Wasīf*?. Sedangkan alasan pemilihan tokoh pada sosok Wahbah az-Zuhaili ialah dilatarbelakangi atas pemikiran beliau yang merepresentasikan pemikiran moderat.

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, penulis menggunakan pendekatan teks (normatif) dengan metode tematik (*maudhū'i*) untuk menjawab rumusan masalah di atas. Adapun langkah operasional penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tafsir tematik (*maudhū'i*) sebagaimana yang digagas oleh Abdul Hayy al-Farmawi dan metode yang penulis gunakan dalam menganalisis ayat-ayat tentang kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsīr al-Wasīf* adalah metode deskriptif-analisis, yaitu menuturkan, menggambarkan, mengklasifikasi, menginterpretasi, menganalisis, dan menyimpulkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili.

Hasil penelitian dari kajian ini adalah: *Pertama*; Menurut Wahbah, kemiskinan adalah penyakit bagi umat Islam dan kemiskinan merupakan kondisi yang sangat rentan karena dapat mempengaruhi akidah, akhlak, dan sikap sosial dari seorang manusia. Lebih lanjut, Wahbah berpandangan bahwa penyebab kemiskinan antara lain karena adanya tindak korupsi dan ketidakadilan ekonomi, sehingga untuk memutus mata rantai kemiskinan, Wahbah menganjurkan kepada manusia untuk bekerja keras dengan berdagang, bertani, dan berkreasi atau berwirausaha sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki, memaksimalkan zakat, infak dan wakaf.

Kedua, jika hasil penafsiran di atas kita tarik dalam konteks kekinian, maka pemerintah Indonesia—dari pusat hingga daerah—seharusnya lebih banyak mengedepankan tindakan preventif ketimbang kuratif. Salah satu tindakan preventif yang dimaksud adalah dengan menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan akses pendidikan keterampilan bagi setiap individu agar mereka dapat mengatasi kemiskinan dengan usaha mereka sendiri.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين , والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وأصحابه أجمعين, أما بعد

Segala puji syukur bagi Allah SWT, dengan segala pujian yang tak ada henti, penyusun penatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya, sehingga dengan ridha dan inayahnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penyusun haturkan bagi Nabi Muhammad SAW, Keluarga dan para Sahabat.

Terselesaikannya skripsi ini penyusun sadari betul tidak lepas dari bantuan banyak pihak, maka dari itu atas rasa takzim, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

5. Ibu Dr. Adib Sofia , M Hum., selaku Penasehat Akademik yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama menempuh kuliah.
6. Bapak Afdawaiza, M.Ag. selaku pembimbing, yang telah memberikan arahan, masukan, mengoreksi, yang membuat penulis lebih termotivasi dalam menulis sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan. Mohon maaf karena telah banyak menyita waktu, perhatian serta tenaga.
7. Kepada seluruh Bapak dan ibu Dosen civitas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengajaran, bimbingan dan arahan selama penulis menjadi mahasiswa IAT. Semoga ilmu yang telah engkau berikan pada penulis dapat bermanfaat dengan baik.
8. Terima kasih Bapak dan Ibu salam takzim dari penulis yang selama ini selalu engkau doa'akan, beri nasihat, masukan dan motivasi sehingga skripsi ini selesai. Pengorbananmu dalam membimbing dan mengajariku begitu tak terhingga.
9. Teruntuk guru-guruku di pp Al- Fatah Banjarnegara dan PP Al- Munawir Krpyak, Yogyakarta.
10. Almamaterku Pon-Pes Al-Fatah Parakancangah, Banjarnegara, Pon-Pes al-Munawwir Komplek Khufadz 2 Krpyak Yogyakarta.
11. Terimakasih atas nasehat dan saran dari KH. R. Najib AQ, KH. R. Khafidz AQ, KH. Dr. Hilmi Muhmad, Abah KH Najib Hasim, Nyai Mas'udah, KH

Syafi' Muslih, KH Jauhar Hatta, Ghofir, Lukman, Kholik sehingga penulis dapat lebih teliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman seperjuangan TH angkatan 2009 yang tidak bisa disebutkan satu-satu tak bosan-bosannya penulis mintai saran dan masukannya. Terlebih teman ngopi dan duduk bareng Arif, Nurul Khikmah , puput, Iim, Sofi, Fuadi, Zuhdi, Masdar, Umamah, Marfu'ah Santi, Al- Ma'arif dan teman-teman semua yang selalu memberi masukan dan nasihatnya untuk penulis.
13. Teman-teman Pon-Pes al-Munawwir Komplek khufadz 2 Krapyak Yogyakarta dan wisma al-Kindi yang tidak bisa disebutkan satu-satu, terimakasih atas dukungan kalian yang begitu berharga.
14. Teman-teman KKN 86, dan warga kampung Pelem- Njineman menjadi teman dan keluarga baru, penulis juga belajar banyak dari kalian.

Semoga bantuan dari semua pihak mendapat balasan dari Allah dengan pahala yang berlipat ganda, *amiin*.

Yogyakarta, 15 Agustus 2016

(Muhlisin)
NIM. 09530068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Metode Penelitian	18
F. Sistematika Pembahasan	23
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG KEMISKINAN	26
A. Gambaran Umum Kemiskinan	26
1. Ragam Perspektif Kemiskinan	33
2. Klasifikasi Kemiskinan	37
3. Ragam Faktor dan Akibat Kemiskinan	40
B. Islam dan Kemiskinan: Teologi Untuk Kaum Tertindas	59
BAB III. WAHBAH AZ-ZUḤAILĪ DAN <i>AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ</i>	66
A. <i>Setting</i> Historis dan Biografis Wahbah az-Zuḥailī	66

1. Profil Singkat Wahbah az-Zuḥailī	66
2. Karya- Karya Wahbah az-Zuḥailī	72
3. Kredibilitas Wahbah az-Zuḥailī	76
B. Sekilas Tentang <i>al-Tafsīr Al-Wasīṭ</i>	77
1. Latar Belakang Penyusunan <i>al-Tafsīr Al-Wasīṭ</i>	84
2. Sumber, Metode, Sistematika, Corak, dan Validitas Penafsiran..	87
BAB IV. WAHBAH AZ-ZUḤAILĪ DAN AYAT-AYAT KEMISKINAN	114
A. Klasifikasi Ayat-ayat Al-Qur’ān Tentang Kemiskinan	114
B. Penafsiran Wahbah az-Zuḥailī Atas Ayat-ayat Kemiskinan dan pengentasannya dalam <i>al-Tafsīr Al-Wasīṭ</i>	124
C. Studi Atas Penafsiran Wahbah az-Zuḥailī Terhadap Ayat-ayat Kemiskinan dan Pengentasannya	158
D. Kontekstualisasi Penafsiran Wahbah az-Zuḥailī Tentang Ayat- ayat Kemiskinan dan Pengentasannya	184
BAB V. PENUTUP	196
A. Kesimpulan	196
B. Saran-Saran	199
DAFTAR PUSTAKA	201
<i>CURRICULUM VITAE</i>	209

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	be
3	ت	Tā'	T	Te
4	ث	ṡā'	Ṣ	es titik di atas
5	ج	Jīm	J	Je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	ḏal	Ḑ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
13	س	Sīn	S	Es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	Ge

21	ف	Fā'	F	Ef
22	ق	Qāf	Q	Qi
23	ك	Kāf	K	Ka
24	ل	Lām	L	El
25	م	Mīm	M	Em
26	ن	Nūn	N	En
27	و	Waw	W	We
28	هـ	Hā'	H	Ha
29	ء	Hamzah	...'	Apostrof
30	ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

Tā' Marbūtah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

b. *Tā' Marbūtah* mati

Tā' Marbūtah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (difting) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* dilambangkan dengan a

contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*

- 2) *Kasrah* dilambangkan dengan i

contoh: فهم ditulis *fahima*

- 3) *Dammah* dilambangkan dengan u

contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- 1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T

Contoh: أيديهم ditulis *aidīhim*

- 2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

- 2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)

Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*

- 3) *Kasrah* + yā mati ditulis ī (dengan garis di atas)

Contoh: مجيد ditulis *majīd*

4) *Ḍammah* + wau mati ditulis *ū* (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūḍ*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Mā'*

تأويل ditulis *Ta'wīl*

أمر ditulis *Amr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan salah satu fenomena sosial yang dapat dengan mudah dijumpai di setiap negara berkembang, baik yang mayoritas penduduknya beragama Islam maupun non-Islam. Dalam perspektif Parsudi Suparlan,¹ kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri, terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia, khususnya aspek sosial dan ekonomi. Sementara menurut Muhammad Yunus,² kemiskinan tercipta karena kita membangun kerangka teoritis berdasarkan asumsi-asumsi yang merendahkan kapasitas manusia, dengan merancang konsep-konsep yang terlampau sempit (seperti konsep bisnis, kelayakan kredit, kewirausahaan, lapangan kerja) atau mengembangkan lembaga-lembaga yang belum matang (seperti lembaga-lembaga keuangan yang tidak mengikutsertakan kaum miskin). Kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pada tataran konseptual, dan bukan kurangnya kapabilitas di pihak rakyat.

¹ Parsudi Suparlan, "Kemiskinan", dalam A. W. Widjaja (ed.), *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat* (Jakarta: Akademia Pressindo, 1986), hlm. 29.

² Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin*, (Tangerang: Marjin Kiri, 2007), hlm. 274.

Harus diakui bahwa kemiskinan—baik miskin harta, miskin ilmu, ataupun miskin agama—merupakan salah satu akar dari timbulnya berbagai persoalan sosial. Miskin harta seringkali membuat seseorang gelap mata dan melakukan tindakan yang membabi buta, miskin ilmu dapat membuat seseorang terbelakang dan tertinggal dalam percaturan kehidupan, sementara miskin agama dapat menyebabkan seseorang kehilangan pegangan dan arah tujuan dalam hidupnya sehingga hidupnya menjadi tak terarah dan tak mengenal nilai-nilai kemanusiaan.

Bagaimanapun juga, kemiskinan adalah kondisi yang tidak dikehendaki oleh setiap manusia, sebab dalam kondisi seperti itu mereka berada dalam kondisi serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material.³ Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama.

³ Pada setiap pembahasan mengenai kemiskinan, akan secara langsung merujuk pada sebuah objek (keadaan tertentu dari sebuah objek) yang dipandang berada dalam kondisi serba kekurangan bila diukur dari standar tertentu. Dalam pengertian ini, nuansa ekonomi memang sangat menonjol. Misalnya jika ukuran ekonomi ditetapkan bahwa yang disebut miskin adalah mereka yang berpenghasilan kurang dari Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah), maka mereka yang berpenghasilan Rp. 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin. Lantas bagaimana jika ukuran batas kemiskinan diubah menjadi Rp. 8.000,00 (delapan ribu rupiah)? Jelas bahwa meski kondisi hidup dari mereka yang berpenghasilan Rp. 9.000,00 (sembilan ribu rupiah) tidak berubah, tapi status mereka telah berubah. Lihat M. Syahbuddin Latief (ed.), *Jalan kemanusiaan: Panduan untuk Memperkuat Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1999), hlm. 46-47.

Lantas apa sebenarnya penyebab dari kemiskinan? Hans Antlov dalam pengantarnya menyebutkan bahwa tidak ada konsensus global karena para ahli dari dalam dan luar Indonesia saling beradu argumentasi terkait hal ini.⁴ Namun menurut Antlov, paling tidak ada empat faktor yang bekerja dan seringkali dalam bentuk kombinasi dua atau lebih dari faktor-faktor tersebut: *pertama*, tidak adanya akses ke pasar kerja. Jika sebuah keluarga tidak mendapat pekerjaan—apapun alasannya—di negara tanpa kebijakan asuransi, ia akan menjadi keluarga miskin. Dengan demikian, salah satu strategi utama pengentasan kemiskinan adalah dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja dengan menumbuhkan perekonomian. *Kedua*, kemiskinan disebabkan oleh kerusakan lingkungan dan hilangnya habitat. Jika seorang petani harus menjual tanahnya untuk kepentingan pembangunan atau sebuah rumah tangga tidak memperoleh perlindungan yang memadai terhadap bencana alam dan bencana buatan manusia, kemungkinan mereka adalah orang miskin atau akan menjadi miskin sangat besar.

Ketiga, sebuah keluarga bisa menjadi miskin karena pelayanan sosial yang tidak memadai. Pelayanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas masih tidak dapat diakses di beberapa bagian Indonesia. Anggaran pemerintah tidak selalu dialokasikan dengan semestinya atau tidak menjangkau sasaran. Selain itu, korupsi dan penyalahgunaan dana publik juga dapat menjadi penyebab tak langsung dari kemiskinan sebab dana yang semestinya digunakan untuk

⁴ Hans Antlov, “Kata Pengantar,” dalam Antonio Pradjasto Hardojo, dkk, *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. vi.

mengatasi kemiskinan tidak menjangkau kaum miskin. *Keempat*, tidak diikutsertakannya kaum miskin dalam proses kebijakan. Sebab bagaimanapun juga, kemiskinan bukan hanya soal kekurangan keuntungan material, tetapi juga tentang marjinalisasi, ekslusi, dan kurangnya pemberdayaan.

Bagaimana dengan Indonesia? Harus diakui bahwa problem kemiskinan masih menjadi momok bagi masyarakat sekaligus tantangan bagi Bangsa Indonesia di tahun 2015. Di negara yang salah urus, tak ada persoalan yang lebih besar selain persoalan kemiskinan. Kemiskinan telah membuat jutaan anak-anak tidak bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas, banyak keluarga kesulitan membiayai kesehatan, kurangnya akses ke pelayanan publik, kurangnya lapangan pekerjaan, kurangnya jaminan sosial dan perlindungan terhadap keluarga, serta menguatnya arus urbanisasi. Lebih parah lagi, kemiskinan juga menyebabkan masyarakat desa rela mengorbankan apa saja demi keselamatan hidup, termasuk mempertaruhkan tenaga fisik untuk menerima upah yang tidak sepadan dengan biaya tenaga yang dikeluarkan. Selain itu, kemiskinan menjadi alasan yang relevan dari rendahnya indeks pembangunan manusia Indonesia. Karena secara menyeluruh kualitas manusia Indonesia relatif masih sangat rendah dibandingkan dengan kualitas manusia di negara-negara lain di dunia.

Dalam pada itu, beragam upaya terus dilakukan oleh para pemangku kebijakan untuk mengentaskan kemiskinan, tetapi angka kemiskinan tidak turun secara signifikan. Jumlah penduduk miskin pada tahun 2015 diprediksi mencapai 30,25 juta orang atau sekitar 12,25 persen dari jumlah penduduk Indonesia.

Kenaikan jumlah penduduk miskin tersebut dari tahun sebelumnya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti termasuk kenaikan harga BBM, inflasi, dan pelemahan dolar. Menurut Presiden Direktur Dompot Dhuafa, Ahmad Juwaini, kolaborasi ketiga faktor tersebut bisa menambah angka kemiskinan sebesar satu persen.

Sementara jika mengacu pada data BPS, jumlah penduduk miskin pada tahun 2014, presentase penduduk miskin di Indonesia mencapai 11,25 persen atau 28,28 juta jiwa, maka pada 2015 ada tambahan penduduk miskin sekitar 1,9 juta jiwa. Masih menurut Ahmad, ketimpangan antara penduduk miskin dan penduduk kaya juga semakin terlihat jelas. Koefisien Gini pada akhir tahun 2014 diperkirakan mencapai 0,42. Dia menjelaskan dari sisi pendapatan, masyarakat Indonesia terbagi atas tiga kelas. Kelas atas sebesar 20 persen, kelas menengah sebesar 40 persen, dan kelas paling bawah mencapai 40.⁵

Seolah sadar akan munculnya kondisi yang demikian, maka tak mengherankan jika Indonesia kemudian menyatukan komitmennya bersama 189 pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik, dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh

⁵ <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/15/01/02/nhjny6-tantangan-kemiskinan-pada-2015>, diakses pada 25 September 2015.

warga, menjamin warga bebas dari rasa takut dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia.

Delapan poin yang tertuang dalam MDGs adalah: (1) menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan, di mana target untuk 2015 adalah mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dolar AS sehari dan mengalami kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar secara universal, di mana target tahun 2015 adalah memastikan bahwa setiap anak, laki-laki dan perempuan, menyelesaikan tahap pendidikan dasar; (3) mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, di mana target 2015 adalah mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender pada semua tingkatan; (4) mengurangi tingkat kematian anak, di mana target tahun 2015 adalah mengurangi tingkat kematian anak usia di bawah 5 tahun hingga dua pertiga; (5) meningkatkan kesehatan ibu, dengan target 2015 adalah mengurangi rasio kematian ibu dalam proses melahirkan hingga 75%; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; (7) menjamin keberlanjutan lingkungan serta merehabilitasi sumber daya yang hilang, di mana tahun 2015 ditargetkan jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang layak dikonsumsi berkurang setengahnya; (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Berangkat dari beragam kompleksitas persoalan kemiskinan tersebut, Islam sebagai agama fitrah hadir untuk meletakkan kekayaan materi secara proporsional. Islam sangat mengedepankan semangat egalitarianisme dan mengecam aktivitas hidup individu yang hanya berorientasi pada materi sebagai

suatu kebohohan yang nyata. Dalam rumusan Imam al-Syathibi, agama disebut sesuatu yang ”bersumber dari Tuhan tapi diperuntukkan bagi manusia” (*Ilāhiyyah al-maṣḍar wa insāniyyah al-mauḍlū*).⁶ Atas dasar itu pula, maka pengkajian dan kontekstualisasi ayat-ayat al-Qur’ān demi mendapatkan ajaran yang sejati, orisinal, dan membumi (*ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*) penting untuk terus dilakukan.

Dalam Islam sendiri, al-Qur’ān menempati posisi yang sangat penting untuk menuntut umat manusia ke arah yang lebih baik. Sebagai kitab terakhir sekaligus sumber ajaran otoritatif utama (*the principal normative text*) yang diturunkan Allah kepada umat manusia, tentu saja al-Qur’ān mengakomodasi isi kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad. Maka dari itu al-Qur’ān tidak hanya membahas satu dua permasalahan umat manusia, akan tetapi al-Qur’ān memuat semua solusi yang dibutuhkan semua umat manusia, mulai dari permasalahan aqidah, syariah sampai permasalahan sosial dan ekonomi. Hal ini sesuai apa yang telah dijelaskan Allah dalam al-Qur’ān:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan

⁶ Muhammad Qorib, “Agama dan Misi Kemanusiaan, dalam www.muhammadqorib.com, diakses pada 25 September 2015.

segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁷

Dari ayat di atas, bisa dipahami bahwa al-Qur'ān tidak saja menjelaskan satu atau dua hal saja akan tetapi juga menjelaskan tiap sesuatu tanpa batas, meliputi masalah tauhid, syari'at, akhlak, dan juga masalah yang bersinggungan dengan masalah sosial seperti pengentasan kemiskinan yang selalu menjadi problem akut manusia di seluruh dunia. Seorang pemikir Barat, Sam Moutfrod (Direktur Riset GlobeScan), bahkan mengatakan bahwa kemiskinan adalah masalah yang paling serius dibanding perang, teroris dan perubahan iklim. Dari Pendapat Sam Moutfrod itulah kita sebagai umat Islam seharusnya memikirkan bagaimana solusi mengentas kemiskinan melalui pesan-pesan agama (al-Qur'ān) yang notabene merupakan kitab mu'jizat dan kitab hidayah.

Berbicara soal kemiskinan berikut pengentasannya dari sudut pandang al-Qur'ān dirasa semakin urgen—paling tidak—karena upaya pengentasan kemiskinan yang selama ini dilakukan (sejauh pembacaan penulis) oleh para pemegang kebijakan (*baca*: pemerintah) lewat berbagai program aksi yang dibuat lebih sering bertumpu pada data-data dan kajian ilmu-ilmu sosial dan ekonomi dan belum sepenuhnya mengakomodasi bagaimana sesungguhnya peran agama (khususnya agama Islam) dalam mengatasi problem kemiskinan.

Maka pertanyaan yang harus segera dicarikan jawabannya terkait persoalan kemiskinan ini tidak lagi hanya bertumpu pada bagaimana upaya

⁷ Q.S. An-Nahl (16): 89.

pengentasannya, akan tetapi juga harus dicarikan jawaban dan solusi konkret dari pertanyaan-pertanyaan: Faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan bisa terus tumbuh subur di Indonesia padahal tidak sedikit undang-undang yang telah dibuat? Sejauh mana kemiskinan dapat mempengaruhi pelaku dan lingkungannya? dan lain sebagainya. Tentu saja untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut kita dituntut untuk berkolaborasi dengan disiplin keilmuan lain sehingga pada akhirnya akan didapatkan sebuah jawaban yang menyeluruh terkait dengan problematika kemiskinan. Karenanya, paradigma integrasi-interkoneksi sebagai upaya kolaborasi keilmuan dalam memahami al-Qur'ān secara kontekstual menjadi hal yang niscaya dalam penelitian ini. Keniscayaan yang mendasari hal tersebut adalah karena al-Qur'ān yang merupakan Kitab Pedoman yang diturunkan dari langit dan sudah memberikan jawaban final atas beragam persoalan kehidupan. Dengan kata lain, jawaban yang diberikan al-Qur'ān sudah matang dan sempurna.

Namun ditilik dari perspektif yang lain, jawaban tersebut baru berada pada tingkatan ideal dalam wujud kata-kata, petunjuk, atau ayat-ayat. Ketika jawaban tersebut ditarik ke bumi (dikontekstualisasikan) ke dalam taraf historis-sosiologis, tidak menutup kemungkinan ia akan mentah lagi sehingga diperlukan upaya untuk terus mengolahnya. Karena itulah dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengupas ayat al-Qur'ān' dari Wahbah az-Zuhāifī, seorang mufassir dan ulama fiqh kontemporer asal Suriah melalui karya tafsirnya yang

berjudul *at-Tafsīr al-Wasīṭ* tentang ayat-ayat kemiskinan dan pengentasannya dalam al-Qur’ān.

Pemilihan sosok Wahbah sendiri dilatarbelakangi oleh asumsi penulis bahwa—setelah membaca beberapa karyanya—beliau adalah sosok ulama yang merepresentasikan pemikiran sayap kanan dan kiri. Selain itu, pemikiran Wahbah sebagai seorang ulama kontemporer yang moderat juga tidak terlalu bebas. Adapun alasan pemilihan *at-Tafsīr al-Wasīṭ*—selain karena tafsir ini ditulis untuk kalangan menengah (*li mutawassithi al-tsaqāfah*), sebagaimana pengakuan Wahbah—adalah karena menurut pandangan penulis, penafsiran dalam kitab ini cukup detail dan menggunakan bahasa yang mudah dicerna. Selain itu, kitab *at-Tafsīr al-Wasīṭ* ini juga terhindar dari kisah-kisah Israiliyat dan riwayat tafsir yang *maudhu’*.

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis menganggap bahwa ayat-ayat kemiskinan dan pengentasannya dalam al-Qur’ān perspektif Wahbah az-Zuhailī dalam *at-Tafsīr al-Wasīṭ* perlu dikaji lebih lanjut untuk—paling tidak—mendapatkan jawaban tentang bagaimana pemaknaan ayat-ayat tersebut dan bagaimana relevansinya pada masa sekarang khususnya dalam konteks keindonesiaan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang di atas, dalam penelitian ini, penulis membatasi diri pada studi tematik (*maudhū'i*) atas tafsir tentang kemiskinan dan pengentasannya yang terdapat dalam *at-Tafsīr al-Wasīf* karya Wahbah az-Zuhailī yang kemudian penulis tarik dalam konteks kekinian.

Selanjutnya agar lebih terstruktur, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhailī terkait ayat-ayat tentang kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsīr al-Wasīf*?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Wahbah az-Zuhailī terkait kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsīr al-Wasīf*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang penulis ajukan di atas, penelitian ini diharapkan bisa mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep Wahbah az-Zuhailī tentang kemiskinan dan penafsirannya tentang ayat-ayat pengentasan kemiskinan.
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhailī terkait penafsirannya tentang ayat-ayat pengentasan kemiskinan dalam konteks kekinian.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan baik yang bersifat akademis maupun praktis sebagai berikut:

Pertama, secara teoretis-akademis, penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi tafsir (khususnya tafsir *maudhū'i*) dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam kajian tentang kemiskinan.

Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan alat operasional dalam memahami tafsir dan sekaligus sebagai salah satu bentuk ikhtiar dalam menyemarakkan kajian tafsir tematik khususnya di Jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini merupakan mata rantai ide dan pemikiran dari berbagai karya ilmiah yang sudah terlebih dahulu lahir. Karenanya, agar penelitian ini terhindar dari plagiasi serta meminimalisasi terjadinya duplikasi sekaligus untuk memperjelas posisi penulis dalam melakukan penelitian, di sini penulis merasa perlu untuk mengemukakan beberapa karya yang telah lebih dulu membahas tentang persoalan kemiskinan dan atau pengentasannya—sejauh penelusuran penulis.

Di antara tulisan dalam bentuk artikel yang membahas persoalan kemiskinan ini adalah tulisan Budihardjo dengan judul “*Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur’an.*” Dalam tulisan tersebut, Budihardjo mengupas tentang hubungan antara orang miskin dengan orang kaya dan mencoba melakukan identifikasi dan pemaparan atas term kemiskinan yang digunakan dalam al-Qur’an seperti kata-kata *al-ba’sa’*, *al-sā’il*, *al-’āilah*, *al-faqr*, *al-qāni’*, *al-maḥrūm*, dan *al-imlāq*. Pada uraian selanjutnya, Budihardjo mengupas beberapa konsep Islam yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kemiskinan dan menutup tulisannya dengan kesimpulan bahwa cara menanggulangi kemiskinan adalah dengan memberikan makanan, berbuat baik, fidyah, bantuan negara, warisan, kifarot, infak, zakat dan bantuan rutin. Bantuan yang tidak rutin dapat berupa pembinaan terhadap orang-orang miskin agar mampu hidup sendiri—bahkan menjadi kaya—dan membantu kaum miskin yang lainnya. Sementara bantuan rutin diberikan kepada orang yang sudah tidak mampu bekerja.⁸

Artikel tentang kemiskinan dan atau pengentasannya juga digulirkan oleh Moh. Abu Suhud dengan judul “*Perguruan Tinggi Agama dan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan: Sebuah Wacana.*”⁹ Sesuai dengan judulnya, Moh. Abu Suhud dalam artikel tersebut memaparkan kerangka teoretis yang dapat

⁸ Budihardjo, “Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur’an” dalam *Hermencia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007, hlm. 279-308.

⁹ Moh. Abu Suhud, “Perguruan Tinggi Agama dan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan: Sebuah Wacana” dalam *Aplikasia*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. III, No. 2 Desember 2002, hlm. 138-149.

dimanfaatkan oleh perguruan tinggi lewat semboyan Tri Dharma Perguruan Tinggi (*The There Services of University*) untuk mengeliminasi kemiskinan di setiap negara melalui pendekatan moral dan sosial. Menurut Abu Suhud, Perguruan Tinggi Agama dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi harus terpanggil secara moral dan sosial untuk berpartisipasi dalam mengentaskan kemiskinan di pedesaan melalui berbagai pendekatan. Sebagai lembaga akademik yang setiap hari melakukan kajian keilmuan harus mampu melahirkan konsep-konsep yang dapat disumbangkan kepada pemerintah baik pusat maupun daerah sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pembangunan. Sementara sebagai bagian dari masyarakat, Perguruan Tinggi Agama harus pro aktif melakukan pemberdayaan masyarakat miskin lewat berbagai pendekatan, seperti pendekatan melalui bahasa agama, pendekatan ilmiah, pendekatan yang memberdayakan masyarakat dengan penekanan pada unsur manusia (pengembangan SDM), dan pendekatan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat.

Dalam bentuk buku, Abad Badruzaman dalam karyanya *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan*,¹⁰ menguraikan tentang kategorisasi ekonomi lemah menurut al-Qur'an yang terdiri dari fakir, miskin, anak yatim, peminta-minta, dan hamba sahaya. Kelompok ekonomi lemah tersebut dikenal dengan istilah kaum *mustadh'afin* atau orang-orang yang dianggap lemah, dilemahkan, atau tertindas

¹⁰ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P3M STAIN Tulungagung, 2007).

yang muncul akibat proses penghinaan pelemahan atau penindasan (*istidh'af*). Sesuai dengan judulnya, buku ini merupakan kajian tafsir tematik tentang kaum *mustadh'afin*, yang meliputi pembahasan tentang ayat-ayat *mustadh'afin* dan pembahasan tentang golongan kaum *mustadh'afin* dalam bidang ekonomi berikut beragam solusi al-Qur'ān dalam rangka membebaskan mereka.¹¹ Adapun dalam konteks keindonesiaan, penulis berasumsi bahwa ada dua langkah yang dapat dilaksanakan dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan pemberdayaan kelompok ekonomi lemah, yaitu langkah-langkah yang bersifat struktural dan kultural yang diikuti dengan keterlibatan pemerintah secara aktif dalam kedua langkah tersebut.

Selanjutnya Yusuf Qardhawi dalam buku *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*¹² menjelaskan problem kemiskinan yang ditinjau dari perspektif berbagai aliran Islam seperti pendapat kaum Sufi, kaum Jabariyah, kaum kapitalis, kaum penyeru kesalehan individu, dan kaum sosialisme marxisme dan sarana dalam pengentasan kemiskinan dalam ajaran Islam. Dalam buku tersebut, Yusuf Qardhawi menyebutkan bahwa Islam menganggap fenomena kemiskinan sebagai sebuah problem kehidupan yang perlu dicarikan solusi dan jalan keluar. Bahkan kemiskinan merupakan “penyakit” yang perlu mendapat perhatian serius dan penanggulangan yang

¹¹ Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas...*, hlm. 1.

¹² Yusuf Qardhawi, *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

segera. Meski demikian, dengan berusaha mengentaskan kemiskinan tersebut bukan berarti kita menentang kehendak Allah SWT.”¹³

Dalam bentuk karya ilmiah, kajian tentang kemiskinan dan atau pengentasannya dilakukan oleh Lasminah dengan judul penelitian “*Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*.”¹⁴ Dalam penelitian yang memakai model kajian analisis isi (*content analysis*) ini, Lasminah sampai pada kesimpulan bahwa orang miskin menurut Quraish Shihab adalah orang yang berpenghasilan tapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Selain itu, Quraish Shihab juga mengartikan kata miskin dengan “diam” atau “tidak bergerak”, sebuah definisi yang mengesankan bahwa faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan, atau tidak mau bergerak dan berusaha. Adapun dalam rangka mengentaskan kemiskinan, al-Qur’ān menganjurkan beragam cara yang menurut Quraish Shihab mensyaratkan kewajiban untuk berperan aktif dari tiga elemen, yaitu kewajiban dari setiap individu, kewajiban dari orang lain atau masyarakat, dan kewajiban dari pemerintah.¹⁵

Penelitian tentang kemiskinan dan atau pengentasannya dalam bentuk skripsi juga dilakukan oleh Syukron Munjazi dengan judul “*Pemberdayaan*

¹³Yusuf Qaradhawi, *Tecologi Kemiskinan...*, hlm. 65.

¹⁴ Lasminah, “Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.

¹⁵ Lasminah, “Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab....”, hlm. 96-106.

Masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri.”¹⁶ Penelitian Syukron ini didasarkan pada asumsi dari para ahli bahwa kegagalan negara-negara berkembang dalam memberantas kemiskinan dikarenakan model pembangunan yang berlaku di negara tersebut tidak memberi kesempatan pada rakyat miskin untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut pemilihan, perencanaan, dan pelaksanaan program pembangunan. Dengan kata lain, rakyat miskin hanya sekadar objek dari pembangunan yang bercirikan top-down dan memihak kepada segelintir orang serta pemerintahan yang setralistik. Atas dasar itulah, Syukron menyoroti soal bagaimana pemberdayaan masyarakat dengan konsep partisipatoris dalam menanggulangi kemiskinan melalui program PNPM-Mandiri.

Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah adanya dampak positif terhadap penurunan kemiskinan di kelurahan Gondokusuman dari proses pemberdayaan masyarakat partisipatoris yang dilakukan oleh BKM melalui program pinjaman bergulir dari dana PNPM-Mandiri. Menurut Syukron, dampak positif tersebut dapat dicapai dari sebuah proses panjang dalam menggugah partisipasi aktif masyarakat untuk mensukseskan program BKM tersebut, yang

¹⁶ Syukron Munjazi, “Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri: Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

dimulai dari sosialisasi, refleksi, pemetaan, dan pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat.¹⁷

Setelah melihat berbagai hasil telaah pustaka yang ada dan didukung dengan pencarian melalui mesin pencari Google, penulis sampai pada kesimpulan bahwa sejauh ini belum ada kajian atau karya ilmiah yang fokus pada persoalan sebagaimana yang penulis kemukakan dalam rumusan masalah, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada sisi pemahaman tafsir tentang kemiskinan dan pengentasannya menurut Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *at-Tafsir al-Wasit*, sehingga masih perlu kiranya penelitian ini untuk dilanjutkan sekaligus sebagai pengembangan dari hasil kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar ilmiah sebuah karya akademis, maka penulis meramu serangkaian metode¹⁸ yang telah ada sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian.¹⁹ Di

¹⁷ Syukron Munjazi, "Pemberdayaan Masyarakat...", hlm. 108.

¹⁸ Kata metode berasal dari Yunani *metodos*, *meta* artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti dan *Hodos* artinya jalan, cara atau arah. (istilah Yunani itu berasal dari bahasa latin *methodus*). Arti luas metode adalah cara bertindak menurut sistem atau aturan tertentu atau arti khususnya adalah cara berfikir menurut sistem atau aturan tertentu. Lihat Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 41.

¹⁹ Penelitian adalah pemeriksaan, penyelidikan yang dilakukan dengan berbagai cara secara seksama dengan tujuan mencari kebenaran-kebenaran obyektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sumitro, penelitian dalam tinjauan sosial adalah suatu proses yang berupa suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memperoleh pemecahan permasalahan atau mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Lihat M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 257. dan Sudarto,

antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah murni kajian kepustakaan (*library research*),²⁰ dalam arti bahwa data-data yang mendukung kajian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian dan pendalaman data-data yang terkait untuk menjawab pertanyaan di dalam rumusan masalah dengan obyek kajian ayat tentang kemiskinan dan pengentasannya yang terdapat dalam *at-Tafsīr al-Wasīf* karya Wahbah az-Zuhaili.

2. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber primer yang dimaksud adalah kitab *at-Tafsīr al-Wasīf* karya Wahbah az-Zuhaili yang difokuskan pada beberapa ayat yang berbicara tentang kemiskinan dan pengentasannya.

Metodologi Penelitian Filsafat..., hlm. 41. Sedangkan metodologi penelitian adalah sejumlah cara atau langkah yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

²⁰ *Library Research* adalah penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3. Bandingkan dengan Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

Sementara sumber sekunder menggunakan karya Wahbah yang lain seperti *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, *Qaḍāyā al-Fiqh wa al-Fikr al-Mu'āṣir*, dan karya lainnya dengan maksud untuk memperkaya rujukan. Adapun untuk memudahkan dalam menelusuri ayat-ayat yang menjadi pokok dalam kajian ini, penulis menggunakan bantuan kitab *Al-Mu'jām al-Mufahrās li Alfaz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dan CD-ROM *al-Maktabah al-Syamilah al-Iṣḍār as-Ṣani* yang kemudian penulis kroscek kepada kitab aslinya. Selain itu juga mengambil dari karya-karya yang berhubungan (baik secara langsung maupun tidak langsung) dengan kajian kemiskinan dan pengentasannya, baik berupa buku, tulisan di jurnal, majalah, surat kabar maupun media internet, serta tidak ketinggalan kitab-kitab kamus yang menerangkan makna kata dalam ayat-ayat yang dimaksud, seperti *Lisān al-'Arab*, *al-Munawwir*, *Al-Mu'jām al-Wasīf* dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai sumber terkait tema kajian, baik *primary* maupun *secondary sources*.²¹ Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah proses klasifikasi dan pengolahan sumber sesuai dengan

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm. 231.

masing-masing sub pembahasan yang telah ditentukan agar menjadi ringkas dan sistematis untuk kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing sub pembahasan tersebut.

4. Analisis Data

Mengingat data-data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah data yang masih mentah, maka perlu kiranya dilakukan analisis terhadap data-data tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang akan penulis gunakan dalam menganalisis ayat-ayat tentang kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsir al-Wasit* adalah metode deskriptif-analisis. Praktiknya, penulis berusaha menuturkan, menggambarkan, mengklasifikasi data yang dikaji secara obyektif, menginterpretasi dan menganalisis data secara kritis, serta menyimpulkan penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat kemiskinan dan pengentasannya.

5. Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis memakai pendekatan teks (normatif) dengan metode tematik (*maudhu'i*),²² di mana penulis mendekati masalah

²² Menurut al-Farmawi, metode tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang cara kerjanya dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah, yang penyusunannya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut, kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36. Bandingkan dengan M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 114.

yang sedang dikaji dengan mengkhususkan pada ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan kemiskinan dan pengentasannya.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagaimana yang digagas oleh Abdul Hayy al-Farmawi adalah:²³

Pertama; Menetapkan masalah yang akan dibahas. *Kedua*; Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. *Ketiga*; Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*. *Keempat*; Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. *Kelima*; Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*). *Keenam*; Melengkapi pembahasan dengan hadits yang relevan dengan pokok pembahasan. *Ketujuh*; Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang *'ām* (umum) dan *khaṣ* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

Untuk lebih memfokuskan penelitian, penulis juga menggunakan metode dari Abdul Mustaqim dalam rangka mengkaji pemikiran tokoh. Diantara metode yang ditawarkannya adalah: *pertama*; menentukan tokoh yang dikaji. *Kedua*; menentukan objek formal yang hendak dikaji secara

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, hlm. 114-115.

tegas eksplisit dalam judul riset. *Ketiga*; mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu pemikiran yang hendak diteliti. *Keempat*; melakukan identifikasi bangunan tokoh tersebut, mulai misalnya asumsi dasar, pandangan ontologis tokoh mengenai isu yang akan diteliti, metodologi sang tokoh, sumber-sumber tafsir dan lainnya. *Kelima*; melakukan analisis kritis terhadap pemikiran sang tokoh yang hendak diteliti. *Keenam*; melakukan penyimpulan sebagai jawaban atas problem riset yang dikemukakan dalam proposal.²⁴

Kedua langkah metodis tersebut penulis cantumkan karena keduanya saling terkait dan menguatkan. Langkah metodis dari al-Farmawi penulis gunakan sebagai landasan awal dalam penelitian, meskipun perlu penulis garis bawahi bahwa langkah-langkah tersebut tidak semuanya digunakan. Kemudian langkah metodis dari Abdul Mustaqim penulis maksudkan agar penelitian ini lebih fokus dikarenakan penelitian ini bersifat kajian pemikiran tokoh.

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu kepada metode penelitian di atas dan untuk memudahkan serta demi runtutnya penalaran dalam penelitian, kajian dalam penelitian ini akan

²⁴ Digilib. Uin-suka.ac.id/2014/2model penelitian tokoh (Dalam teori dan Aplikasi), diakses 20 Agustus 2016.

dibagi ke dalam tiga bagian utama yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi dan alur penyelesaian dari penelitian ini. Sebagai landasan awal dalam melakukan penelitian, bab I ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis fokuskan pada tinjauan umum tentang kemiskinan yang meliputi ragam perspektif tentang kemiskinan, klasifikasi kemiskinan, dan ragam faktor serta akibat dari kemiskinan. Sebagai pintu masuk bagi pembahasan pada bab selanjutnya, bab ini juga memaparkan pandangan Islam tentang kemiskinan.

Pada Bab III, untuk memperoleh gambaran yang memadai terhadap tokoh yang diangkat dalam penelitian ini, maka lembaran-lembaran pada bab ini penulis khususkan untuk menapaktisasi sosok Wahbah az-Zuhaili berikut ragam buah karya yang sudah dilahirkan. Uraian pada bab ini meliputi *setting* historis dan biografi Wahbah az-Zuhaili serta latar belakang, corak, metode, dan sistematika penyusunan kitab *at-Tafsīr al-Wasīl*.

Selanjutnya Bab IV diawali dengan pemaparan tentang klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tentang kemiskinan. Uraian selanjutnya dititikberatkan pada penafsiran dan studi atas penafsiran Wahbah az-Zuhaili atas ayat-ayat kemiskinan dan pengentasannya. Untuk mematahkan stigma yang menyatakan

bahwa al-Qur'ān hanya 'segepok' doktrin kering yang *unfamiliar* terhadap problem masyarakat kontemporer, penulis mencoba melakukan kontekstualisasi atas tafsiran Wahbah az-Zuhailī tentang ayat-ayat kemiskinan dan pengentasannya. Selain itu, juga akan dibahas upaya yang telah dan seharusnya dilakukan dalam upaya mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan terhadap hasil penelitian ini dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya serta mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan dalam skripsi ini yaitu; *pertama*, Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsir al-Wasit*? dan *kedua*, Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Wahbah az-Zuhaili terkait kemiskinan dan pengentasannya dalam *at-Tafsir al-Wasit*?, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai upaya untuk menjawab dua permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Kesimpulan Umum

Pertama; Kemiskinan adalah penyakit untuk kelangsungan kehidupan manusia—khususnya umat Islam—dan menjadi penghalang atau penghambat bagi kelancaran dakwah Islam. *Kedua*; Mengacu pada berbagai definisi yang penulis kutip dari beberapa kitab bahasa seperti *lisān al-‘Arab*, *al-Mu’jam al-Wasit*, Kamus al-Munawwir, dan kitab-kitab tafsir populer termasuk *Tafsir al-Munir* dan *Tafsir al-Wasit* karya Wahbah az-Zuhaili, mayoritas ulama berpendapat bahwa term *miskīn* diartikan sebagai orang yang memiliki pekerjaan atau harta tetapi tidak atau belum dapat mencukupi kebutuhannya. Sementara term *faqīr* diartikan sebagai orang yang tidak memiliki pekerjaan dan harta. *Ketiga*; Faktor-faktor yang menjadi penyebab

kemiskinan menurut al-Qur'ān dan kitab-kitab tafsir populer seperti *Ibn Kaṣīr*, *al-Manār*, *al-Qāsimī*, *al-Munīr*, dan *al-Wasīf* adalah hidup boros, kerusakan alam, korupsi, dan kemalasan. *Keempat*; Solusi atau jalan keluar yang diberikan al-Qur'ān untuk mengentaskan kemiskinan antara lain melalui zakat produktif, wakaf, sedekah sunnah, sistem keadilan, memupuk gaya hidup sederhana. *Kelima*; Al-Qur'ān mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa bekerja keras dan saling tolong menolong dalam mencari rezeki Allah untuk memenuhi hajat hidup manusia. Ajaran ini juga dikuatkan oleh beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. dan penafsiran dari para ulama pakar tafsir, fiqih, dan lain-lain. *Keenam*, Seandainya ada orang yang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk menjalani kehidupannya di dunia ini dalam keadaan miskin, maka—dengan motifasi dari al-Qur'ān dan tafsirnya—kita bisa membuat mereka menjadi orang miskin yang aktif dan bukan orang miskin yang pasif. Hal ini sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. kepada para sahabatnya.

2. Penafsiran Wahbah az-Zuhailī

Pertama; Menurut Wahbah, kemiskinan adalah penyakit bagi umat Islam. *Kedua*; Kemiskinan sangatlah rentan karena dapat mempengaruhi akidah, akhlak, dan sikap sosial dari seorang manusia. *Ketiga*; Menurut Wahabah, beberapa penyebab dari kemiskinan adalah karena adanya tindak korupsi dan ketidakadilan ekonomi. *Keempat*; Untuk memutus mata rantai kemiskinan, Wahbah—dalam tafsirnya—

menganjurkan kepada manusia untuk bekerja keras dengan berdagang, bertani, dan berkreasi atau berwirausaha. *Kelima*; Untuk memutus mata rantai kemiskinan, Wahbah --dalam tafsirnya—juga menganjurkan agar memaksimalkan potensi zakat, infak dan wakaf.

3. Kontekstualisasi Penafsiran Wahbah az-Zuhaili

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil satu kesimpulan bahwa jalan yang pertama dan paling utama sebagaimana diajarkan dalam al-Qur’ān untuk memutus mata rantai kemiskinan adalah dengan bekerja dan berusaha bagi setiap individu yang mampu. Terminologi *“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya”* memberi arti bahwa dibutuhkan usaha dari setiap individu untuk mengubah nasib mereka sendiri dan tidak menggantungkan nasibnya pada belas kasihan orang lain—termasuk program-program yang diluncurkan oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan sebaik apapun program yang diberikan oleh pemerintah, jika tidak ada kesadaran dalam diri setiap individu untuk mau mengatasi kondisi kemiskinan yang menjeratnya maka hasilnya akan sia-sia.

Selain itu, perlu juga dipupuk kesadaran dalam diri masyarakat Indonesia bahwa bekerja dalam perspektif Islam bukan semata-mata demi mengejar keuntungan materi, tetapi lebih dari itu merupakan upaya untuk menginternalisasikan firman Allah SWT sebagai bagian dari keimanannya.

Dengan demikian, bekerja merupakan aktivitas yang mulia, karena dengan bekerjalah kita dapat melaksanakan perintah-perintah Allah yang lainnya seperti zakat dan haji.

Jika penafsiran Wahbah tersebut ditarik dalam konteks kekinian, maka pemerintah Indonesia—dari pusat hingga daerah—seharusnya lebih banyak mengedepankan tindakan preventif ketimbang kuratif. Salah satu tindakan preventif yang dimaksud adalah dengan menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan akses pendidikan keterampilan bagi setiap individu agar mereka dapat mengatasi kemiskinan dengan usaha mereka sendiri. Dengan kata lain, program penanggulangan kemiskinan yang digalakkan oleh pemerintah dari pusat hingga daerah haruslah program yang dapat memberi rangsangan mandiri kepada masyarakat dan bukan program-program yang meninabobokan masyarakat dalam kemalasan. Karena bagaimanapun juga, sebuah proses pembangunan harus menguntungkan semua pihak dan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian atau sebagai subjek yang berperan aktif.

B. Saran-saran

Sebagai sebuah problem yang kompleks dan bersifat multidimensional, kemiskinan berikut upaya pengentasannya kiranya perlu untuk dilakukan secara komprehensif, dengan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan

dilaksanakan secara terpadu. Apa yang telah penulis lakukan dalam penelitian singkat ini hanyalah sedikit upaya yang masih perlu untuk ditindak lanjuti.

Dalam bentuk edukasi, jika mengacu kepada upaya pencegahan kemiskinan di Indonesia, maka bagi kajian-kajian selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih lengkap dari masing-masing faktor yang dianggap menjadi penyebab dari suburnya kemiskinan di Indonesia dengan memanfaatkan lebih banyak kerjasama dari lintas keilmuan. Selain itu, untuk semakin menguatkan fakta dari hasil penelitian yang akan dilakukan, juga diperlukan data langsung dari lapangan terkait kondisi dan perkembangan faktual kemiskinan di Indonesia, yang merupakan satu hal yang belum penulis lakukan dalam penelitian ini.

Lebih lanjut dalam konteks tafsir Wahbah az-Zuhailī, kiranya perlu dan penting untuk dilakukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya upaya untuk mengkomparasikan ketiga karya tafsir Wahbah, yaitu *al-Munīr*, *al-Wafīz*, dan *al-Wasīf* agar dapat diketahui garis besar dan ide dasar dari penafsiran yang dilakukan oleh Wahbah, khususnya terkait kajian kemanusiaan dan problem-problem sosial kemasyarakatan yang membutuhkan beragam tawaran sumbangsih pemikiran dari para mufasir dalam rangka membumikan al-Qur'ān ditengah-tengah masyarakat sekaligus sebagai alternatif *problem solver* bagi masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di sekitar kita.

Wa Allah ya'lam wa antum lā ta'lamūn...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, dkk. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Abror, Indal. “Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān wal Mubayyin Limā Tadammanah Min al-Sunnah wa Āyil Furqān Karya al-Qurṭubī” dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir: Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abu Zahrah, Muḥammad. *Zuhrah al-Tafsīr*. Mesir: Dār al-Fikr al-‘Arabi: tth.
- Abbās, ‘Aud Allāh ‘Abbās. *Muhādarāt fī Tafsīr al-Maudū’i*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.
- al-‘Arabiyyah, Majma’ al-Lughah. *Al-Mu’jam al-Wasīṭ*. Mesir: Dār al-Da’wah, tth.
- al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Bagdādī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab’u al-Masānī*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- al-Arid, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali. 1992.
- Al-Asfihānī, al-Raghib. *Al-Mufradat fī Ghārib al-Qur’ān*, juz 1. Ttt: Maktabah Nazdār Muṣṭafā al-Bāz, tt.
- Al-Askari, Al-Ḥasan Abū Hilāl. *Al-Furūq al-Lugāwīyyah*. Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 2010.
- al-Attas, Syeikh Muhammad Naquib. *Islam dan filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Bāqī’, Muḥammad Fuad. *Al-Mu’jam al-Mufaḥraṣ lī Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Mesir: Dār al-Kutūb al-Miṣriyyah, 1364 H.
- al-Baghdadi, Abdurrahman. *Beberapa Pandangan Mengenai Penafsiran al-Qur’ān*, terj. Abu Laila dan Muhammad Thohir. Bandung: P.T. al-Ma’arif, 1988.
- Al-Bajūrī, Ibrāhīm. *Ḥāsiyyah al-Bajūrī*. Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyyah, 1999.

- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Al-Ghazali, Abu Ḥamid. *Iḥyā 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, tth.
- Al-Ḥisni, Taqīyuddin Abū Bakr. *Kifāyat al-Akhyār fī Khālī Ghāyah al-Ikhtiṣār*. Damaskus: Dār al-Khair, 1994.
- al-Iyazi, Sayyid Muhammad Aḥ. *Al-Mufasssīrūn Hayātuhum wa Manhājūhum*. Teheran: Wizānah al-Tsiqāfah wa al-Insyāq al-Islām, 1993.
- al-Jawālī, 'Abdullāh Aswād Khalaf. *al-Khaūf wa ar-Rajā' fī al-Qur'ān al-Karīm*. Madinah: Dār al-Zamān, 2003.
- Al-Khātīb, 'Abd al-Laṭīf Muḥammad. *Auḏah al-Tafsīr*. Mesir: Al-Maṭba'ah al-Miṣriyyah, 1964.
- al-Khatīb, Muhammad 'Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Lahham, Badi' as-Sayyid. *Wahbah al-Zuhailī: al-'Ālim, al-Faqīh, al-Mufasssīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuthi. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kudus: Menara Qudus, tth.
- Al-Maraghi, Muṣṭafā Muḥammad. *al-Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bāb al-Khalabī, 1946.
- Al-Qāsimi, Jamāl al-Dīn Muḥammad. *Mahāṣin al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Qarḍawī, Yusūf. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Musykilāt al-Faqri wa Kaifa Alajūhā al-Islām*. Beirut: Muasis al-Risalah, 1985.
- _____. *Teologi Kemiskinan: Doktrin Dasar dan Solusi Islam atas Problem Kemiskinan*, terj. A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Al-Qinawji, Muḥammad Sidiq Hasan Khan. *Fatḥ al-Bayān fī Maqāṣid al-Qur'ān*. Beirut: al-Maktabah al-Asriyah, 1992.
- Al-Ṣinqiṭi, Muḥammad al-Amīn. *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Suyūṭī. *al-Durr al-Manṣūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1983.
- al-Ṭaḥān, Maḥmūd. *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*. Surabaya: al-Hidayah, 1985.
- al-Ẓahabi Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1976.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*, terj. Moh. Maghfur Wachid. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- az-Zuhailī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr al-Mu'āsirah, 1991.
- _____. *al-Tafsīr al-Wasīt*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2001.
- _____. *Al-Fiqh al-Islām wa Adillatuh*. Damskus: Dār al-Fikr, 1985.
- _____. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat*. Jakarta: Noura Books, 2013
- Antlov, Hans, “Kata Pengantar,” dalam Antonio Pradjasto Hardojo, dkk, *Mendahulukan Si Miskin: Buku Sumber bagi Anggaran Pro Rakyat*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'ān*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Badan Pusat Statistik, “Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro di Indonesia Tahun 2014” dalam <https://www.bps.go.id/>
- Badruzaman, Abad. *Teologi Kaum Tertindas (Kajian Tematik Ayat-Ayat Mustadh'afin dengan Pendekatan Keindonesiaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.

- _____. *Teologi Kaum Tertindas: Kajian Tematik Ayat-ayat Mustadh'afiin dengan Pendekatan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan P3M STAIN Tulungagung, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Prima Yasa, 2002.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Budihardjo, "Kemiskinan dalam Perspektif al-Qur'an" dalam *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner Vol. 6, Nomor 2, Juli-Desember 2007.
- Billah, Mu'tashim, "Komitmen Al-Qur'an dalam Memerangi Kemiskinan" dalam Moh. Asror Yusuf (ed.). *Agama Sebagai Kritik Sosial Ditengah Arus Kapitalisme Global*. Yogyakarta: IRCiSoD bekerjasama dengan STAIN Kediri, 2006.
- Chirzin, Muhammad. *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Effendi, Tadjuddin Noer. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Esposito, John L, et.al., *The Oxford Encyclopaedia of Modern Islamic World*. New York and Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah, *Tafsir Maqosidi*. Kediri: Lirboyo Press, 2013.
- Guhardja, Suprihatin, dkk, *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Haumud, As'ad Mahmud. *Aisir al-Tafāsīr*: ttp, tt.
- Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, terj. Agah Garnadi. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.

- Hutabarat, Dame Esther M. "Kemiskinan: Sebuah Kajian Multidimensi" dalam *Jurnal Darma Agung*, Volume XVI No. 01/ Juni/ 2010.
- Ibn Kašīr, Abū al-Fidā' Ismaī'l. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Damskus: Dār al-Tayyibah, 1999.
- Kadji, Yulianto. "Kemiskinan Dan Konsep Teoritisnya", *makalah*.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Mozaik Khazanah Islam*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Khoirudin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka 'Ilmi, 2003.
- Khomsan, Ali, dkk. *Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015.
- Lasminah, "Kemiskinan Perspektif Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2013.
- Latief, M. Syahbuddin (ed.), *Jalan kemanusiaan: Panduan untuk Memperkuat Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama, 1999.
- Mahfudz, Muhsin, "Konstruksi Tafsir Abad 14 H./20 M.: Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy" dalam Jurnal *AL-FIKR*, Volume 14 Nomor 1 Tahun 2010.
- Mansur, Muhammad. "Amin al-Khuli dan Pergeseran Paradigma Tafsir al-Qur'an" dalam M. Alfatih Suryadilaga (ed.). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- _____. "Ma'ānī al-Qur'ān Karya al-Farrā'" dalam A. Rofiq (ed.). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*, Juz XIV. Bairut: Dār Ihyā al-Turās al-Arabī dan Mu'asasah al-Tarīkh al-'Arabī, 1995.
- Muḥammad, Rasyid Riḍā dan Muḥammad Abduh, *Tafsīr al-Manār*. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyyah, 1990.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munjazi, Syukron. “Pemberdayaan Masyarakat untuk Mengurangi Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)-Mandiri: Studi Kasus Implementasi di Kelurahan Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta”, *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

Muntha, Ahmad, *Fiqih Zakat*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2012.

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Qorib, Muhammad. “Agama dan Misi Kemanusiaan” dalam www.muhammadqorib.com, diakses pada 25 September 2015.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Tantangan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka, 1982.

Rahman, M. Sabilur. “Al-Tafsīr al-Wasīf Karya Wahbah Al-Zuhailī (Tinjauan Epistemologi)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Rahmatullah, Syakur Azam, *Psikologi Kemalasan*. Kebumen: Azkiya Media, 2014.

Rais, Amin Muhammad, *Tauhid sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.

Rustanti, Ninik. *Buku Ajar Ekonomi Pangan dan Gizi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

Sajogyon dan Jiwati Sajogyo. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1983.

Schrool, J. W. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Jakarta: PT. Gramedia, 1981.

Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: elSAQ Press, 2004.

Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedi Kajian Mufrodat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

_____. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.

- _____. *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad ‘Abduh dan Muhammad Rasyid Rida*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- _____. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Soemargono, Soejono (penj.). *Berpikir Secara Kefilsafatan*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1988.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Suhud, Moh. Abu, “Perguruan Tinggi Agama dan Pengentasan Kemiskinan di Pedesaan: Sebuah Wacana” dalam *Aplikasia*, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. III, No. 2 Desember 2002.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suparlan, Parsudi, "Kemiskinan", dalam A. W. Widjaja (ed.), *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Jakarta: Akademia Pressindo, 1986.
- Tuhri, Mufdil, *Solusi Al-Qur’an Dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan*. 2012. *Makalah*.
- Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan* (Yogyakarta: LkiS, 2003).
- Yazdi, Muhammad Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Baqir. Bandung: Mizan, 2003.
- Yunus, Muhammad, *Bank Kaum Miskin*. Tangerang: Marjin Kiri, 2007.
- Al-Maktabah al-Syamilah al-Iṣḍār as-Ṣani*.
- Quranflash Desktop 1.3 for Windows (<http://www.quranflash.com/desktop?en>).
- <http://repository.unibac.id/id/eprint/10664>, diakses pada 30 Juli 2016.
- <http://akudida.blogspot.co.id/2014/10/pengaruh-kemiskinan-terhadap-mutu.html>, diakses pada 31 Juli 2016.
- <http://miradturahman.blogspot.co.id/2008/07/pengertian-konsep-kemiskinan-dan.html>, diakses pada 9 Juni 2016.

<http://www.spi.or.id/target-pengentasan-kemiskinan-pemerintah-2015-meleset-pertanian-pedesaan/>, diakses pada 6 Agustus 2016.

<http://www.tnp2k.go.id/>

<https://www.bps.go.id/>



CURRICULUM VITAE

Nama : Muhlisin
Tempat, tanggal lahir : Banjarnegara, 11 Maret 1990
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Dusun: Kepyar RT/RW. 002/002 Desa: Paseh, Kec: Banjarmangu, Kab: Banjarnegara, Jawa Tengah 53452
Alamat di Yogyakarta : Pondok Pesantren al-Munawwir Komplek pusat/Wisma Al- Kindi, Krapyak Kulon, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Ayah : Fakhrudin
Ibu : Misem
Pekerjaan Ayah : Pedagang
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga
Email : muhlisin.madrid@gmail.com
Nomor HP : 085702634870
Facebook : Muhlisin Madrid

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN.01 PASEH (Lulus tahun 2002)
2. MTS Al-Fatah, Parakancangah, Banjarnegara (Lulus tahun 2005)
3. MA Al-Fatah, Banjarnegara (Lulus tahun 2009)
4. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-sekarang)

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pon-Pes Al- Fatah Banjarnegara
2. Pon-pes Al- Munawir, Krapyak Yogyakarta